

STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI BERBASIS KOMODITAS PERTANIAN DI KABUPATEN KARAWANG, JAWA BARAT

ANALYSIS OF AGRICULTURAL COMMODITY-BASED AGROINDUSTRY DEVELOPMENT STRATEGY IN KARAWANG REGENCY, WEST JAVA

Salsabila Shalfa Az-Zahrah¹, Tarlani Tarlani¹, dan Eka Jatnika Sundana²

¹Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 24-26, Bandung, 40116

²Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat, Jl. Ir. H.Djuanda No. 287, Kota Bandung, 40135

shalfaazzahrah09@gmail.com

(naskah masuk 20 Desember 2024, naskah direvisi 14 Mei 2025, naskah diterima 18 Juni 2025)

ABSTRACT

Karawang Regency has very diverse agricultural potential with a variety of important products. However, the lack of collaboration between the agricultural sector and the agro-processing industry has hampered the sector's value-added contribution to the local economy. This study aims to identify superior products that drive agro-industry growth as well as formulate development strategies. The methods used include Location Quotient, Shift Share, Klassen Typology, and SWOT analysis. The results of the LQ analysis show that commodities such as rice, cauliflower, galangal, lemongrass, guava, guava, mango, and banana have a significant contribution to the welfare of the local community. As for the results of the Klassen Typology analysis, there are three groups of categories, namely superior, potential, and developing categories, each of which requires a different development approach. Based on the results of the SWOT analysis, strategies to develop agro-industry include optimising land use and technology, improving farmers' skills through training, cooperation with the government, utilising geographical conditions, and developing processing industries. These strategies are designed to be implemented at two main levels, namely farmers and the government, with the aim of increasing the competitiveness of agro-industry in Karawang Regency.

Keywords: Added Value, Agroindustry, Superior Commodities

ABSTRAK

Kabupaten Karawang memiliki potensi pertanian yang sangat beragam dengan berbagai produk penting. Namun, kurangnya kolaborasi antara sektor pertanian dan industri pengolahan hasil membuat peningkatan nilai tambah dan kontribusi sektor ini terhadap ekonomi lokal terhambat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi produk unggulan yang mendorong pertumbuhan agroindustri sekaligus merumuskan strategi pengembangannya. Metode yang digunakan mencakup *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, *Tipologi Klassen*, dan analisis SWOT. Hasil dari analisis LQ menunjukkan bahwa komoditas seperti padi, kembang kol, kencur, lengkuas, serai, jambu air, jambu biji, mangga, dan pisang memiliki kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Sedangkan untuk hasil analisis *Tipologi Klassen* terdapat tiga kelompok kategori yaitu kategori unggulan, potensial, dan berkembang, yang masing-masing memerlukan pendekatan pengembangan yang berbeda. Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi untuk mengembangkan agroindustri mencakup optimalisasi penggunaan lahan dan teknologi, peningkatan keterampilan petani melalui pelatihan, kerja sama dengan pemerintah, pemanfaatan kondisi geografis, dan pengembangan industri pengolahan. Strategi ini dirancang untuk dilaksanakan pada dua level utama, yaitu petani dan pemerintah, dengan tujuan meningkatkan daya saing agroindustri di Kabupaten Karawang.

Kata kunci: Agroindustri, Komoditas Unggulan, Nilai Tambah

PENDAHULUAN

Agroindustri adalah salah satu kegiatan yang mengintegrasikan antara sektor pertanian dengan sektor industri yang mempunyai kontribusi penting dalam proses industrialisasi terutama di wilayah pedesaan (Hastuti, 2017). Dampak dari aktivitas agroindustri ini tidak hanya merubah hasil produk primer menjadi

produk olahan, tetapi juga mengubah etos kerja di sektor pertanian konvensional. Transformasi ini dapat mengubah nilai tambah yang rendah menjadi sektor pertanian yang lebih modern dan mampu menghasilkan nilai tambah yang signifikan (Faqih, 2021). Upaya dalam meningkatkan nilai tambah melalui agroindustri ini selain meningkatkan nilai pendapatan, juga berperan dalam penyediaan pangan yang

beragam dan bermutu (Kustanto, Fachriyan dan Subantoro, 2022). Pengembangan agroindustri akan berjalan lebih efektif jika dilakukan dengan pendekatan terencana (hubungan antara sektor hulu dan hilir yang saling mendukung) dan berkelanjutan (memanfaatkan teknologi untuk melestarikan sumber daya sambil melibatkan kelompok masyarakat, akademisi, dan pemerintah di setiap aspeknya) (Udayana, Budi dan Nurwantara, 2021).

Kabupaten Karawang merupakan salah satu daerah administratif di Provinsi Jawa Barat dengan luas lahan pertanian yang signifikan. Luas total wilayah Kabupaten Karawang mencapai 1.753,27 Km², dengan 97.000 hektar lahan pertanian berupa sawah dan 13.718 hektar lahan bukan pertanian. Kabupaten Karawang dikenal sebagai pusat kegiatan pertanian, di mana kontribusi sektor pertanian terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Karawang diperkirakan mencapai 3,76 persen pada tahun 2023 (BPS Kabupaten Karawang, 2024).

Peningkatan ekonomi, terutama di sektor pertanian, sangat dipengaruhi oleh adanya subsektor pertanian di Kabupaten Karawang. Ketika sumbangan atau fungsi suatu sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB meningkat, dampak sektor itu terhadap pertumbuhan ekonomi daerah akan menjadi semakin penting. Ekonomi suatu daerah terbagi menjadi dua sektor utama, yaitu sektor unggulan dan sektor non unggulan. Sektor unggulan adalah sektor utama yang menjadi indikator perekonomian daerah karena memiliki daya saing yang tinggi, sedangkan sektor non unggulan adalah sektor dengan potensi lebih rendah namun tetap berperan mendukung sektor unggulan (Husnaa, Masyhuri, & Hadidarwanto, 2016).

Perkembangan Komoditas pertanian di Kabupaten Karawang memperlihatkan perubahan yang berarti, menggambarkan posisi daerah ini sebagai pusat penyedia makanan nasional dan juga mengalami tekanan akibat perkembangan industri serta perubahan penggunaan lahan. Pada tahun 2023, total hasil padi mencapai 1,4 juta ton gabah kering panen, sebanding dengan 1.137.456 ton gabah kering giling, dengan rata-rata produktivitas sebesar 60,16 kuintal per hektare. Luas areal sawah diperkirakan sekitar 94.000 hektare, dan mayoritas petani melaksanakan dua kali penanaman dalam setahun. Namun, untuk meningkatkan hasil produksi, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Karawang mendorong petani untuk menanam padi sebanyak tiga kali setahun.

Selain padi, Karawang juga mengembangkan berbagai produk hortikultura. Contohnya, Desa Mekarbuana terkenal dengan hasil pisang yang mencapai 10-14 ton per hari. Pengembangan jamur merang juga menjadi bidang yang menjanjikan, dengan total hasil mencapai 4.700 ton per tahun, dan Karawang memiliki potensi dalam pengembangan tanaman hias.

Tantangan yang dihadapi Kabupaten Karawang adalah bagaimana mengintegrasikan antara kegiatan pertanian dan juga industri untuk mendukung proses hilirisasi dan juga menciptakan produk bernilai tambah dari jenis komoditas pertanian yang ada di Kabupaten Karawang dengan mengoptimalkan potensi daerah dan mampu meningkatkan daya saing di pasar domestik ataupun global.

Maka perlu adanya solusi untuk menghadapi tantangan tersebut adalah dengan rencana pengembangan agroindustri berbasis komoditas pertanian di Kabupaten Karawang. Rencana untuk mengembangkan agroindustri yang berfokus pada produk pertanian di Kabupaten Karawang adalah suatu pendekatan untuk mendorong pemrosesan hasil pertanian dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah, menciptakan lebih banyak peluang kerja, dan memperkuat daya tahan ekonomi masyarakat setempat.

Karawang, yang terkenal sebagai pusat penghasil padi nasional, memiliki potensi yang signifikan untuk mengembangkan agroindustri yang berhubungan dengan padi dan produk-produk yang dihasilkannya, seperti tepung beras, bekatul, dan sekam.

Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada pasar sumber daya mentah, tetapi juga untuk mempercepat perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah di sektor agribisnis, meningkatkan penghasilan para petani, serta membangun jaringan pasokan lokal yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Oleh sebab itu, inisiatif ini perlu didukung oleh infrastruktur yang memadai, teknologi yang sesuai, pelatihan untuk sumber daya manusia, serta kebijakan dari pemerintah daerah yang mendukung agroindustri agar transformasi ekonomi yang berlandaskan pertanian dapat terwujud dengan sebaik-baiknya.

Selain itu penelitian ini bertujuan mengetahui komoditas apa saja yang menjadi unggulan sektor pertanian untuk mendukung pengembangan agroindustri di Kabupaten Karawang dan mengetahui strategi apa yang dapat dikembangkan untuk agroindustri di Kabupaten Karawang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Karawang pada Bulan Juli sampai September 2024 dengan menggunakan metode pendekatan *mix methodes* yaitu melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan data sekunder yang dimana dari perolehan data tersebut akan menghitung jenis komoditas mana yang dapat dijadikan sebagai strategi pengembangan agroindustri ini. Teknik pengolahan data menggunakan dua rumus perhitungan dan dua analisis.

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Untuk analisis kuantitatif menggunakan rumus *Location Quotient* (LQ) untuk melihat sejauh mana tingkat spesialisasi jenis komoditas pertanian yang termasuk ke dalam sektor basis dan non basis. Rumus yang digunakan seperti pada persamaan 1 dibawah ini:

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N} \dots (1)$$

Keterangan:

- Si = Harga Komoditas di Karawang
 S = Total seluruh harga komoditas di Karawang
 Ni = Harga komoditas Jawa Barat
 N = Total seluruh harga komoditas Jawa Barat

dengan intepretasi:

- LQ > 1: sektor basis (unggul)
 LQ = 1: sektor tumbuh seimbang
 LQ < 1: sektor non-basis (tidak unggul)

2. Analisis Shift-Share

Analisis *shift-share* adalah teknik dasar dalam evaluasi yang menggunakan konsep proporsi dan pertumbuhan. Dengan metode ini, kita dapat mengenali sektor-sektor di suatu area yang menunjukkan kinerja lebih baik daripada daerah lainnya. Selain itu, alat ini juga membantu memahami pergeseran struktur aktivitas di lokasi tertentu yang dibandingkan dengan area yang lebih besar pada dua waktu yang berbeda. Pertumbuhan kegiatan di suatu wilayah pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga faktor:

1. *Regional Share* menunjukkan dinamika total wilayah.
2. *Proportional Shift* menunjukkan dinamika sektor/aktivitas total dalam wilayah.
3. *Differential Shift* menunjukkan bagaimana tingkat kewirausahaan suatu kegiatan tertentu dibandingkan dengan pertumbuhan keseluruhan sektor

tersebut di suatu area. Mengilustrasikan dinamika keunggulan dan kelemahan suatu sektor dalam suatu subarea dibandingkan dengan kegiatan serupa di subarea yang berbeda. Secara kuantitatif, perumusan *shift-share* harus memiliki keteraturan perhitungan seperti pada persamaan 2 berikut:

$$SSA = a \left\{ \frac{X_{...}(t1)}{X_{...}(t0)} - 1 \right\} + b \left\{ \frac{Xi(t1)}{Xi(t0)} - \frac{X_{...}(t1)}{X_{...}(t0)} \right\} + c \left\{ \frac{Xij(t1)}{Xij(t0)} - \frac{Xi(t1)}{Xi(t0)} \right\} \dots (2)$$

Keterangan:

- a = Regional share
 b = Proposional shift
 c = Differential shift
 X... = PDRB harga komoditas Jawa Barat
 Xi = PDRB harga komoditas Jawa Barat
 Xij = Pdrb harga komoditas Karawang
 t1 = titik akhir tahun
 t0 = titik awal tahun

3. Analisis Tipologi Klassen

Untuk analisis kualitatif menggunakan analisis *Tipologi Klassen* yang dimana dengan menggunakan analisis tersebut dapat mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan dan kontribusi jenis komoditas di Kabupaten Karawang yang akan di kelompokkan ke dalam empat kategori berdasarkan:

- Laju pertumbuhan ekonomi
- Kontribusi sektor terhadap PDRB

Pembagian kuadran:

- Kuadran I: sektor maju dan tumbuh cepat
- Kuadran II: sektor maju tapi tertekan
- Kuadran III: sektor potensial tapi belum berkembang
- Kuadran IV: sektor tertinggal

4. Analisis SWOT

Untuk analisis selanjutnya yaitu analisis *Strengths, Weakness, Opportunities and Threats* (SWOT) yang dimana dari hasil analisis *Tipologi Klassen* akan diolah kembali dalam analisis SWOT yang nantinya dari hasil analisis tersebut dapat merumuskan beberapa strategi pengembangan agroindustri yang tepat untuk di Kabupaten Karawang bedasarkan evaluasi kondisi strategis:

- *Strengths* (Kekuatan): faktor internal positif
- *Weaknesses* (Kelemahan): faktor internal negatif

- *Opportunities* (Peluang): faktor eksternal positif
- *Threats* (Ancaman): faktor eksternal negatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menentukan jenis komoditas yang dapat dikembangkan menjadi agroindustri digunakan analisis menggunakan rumus *Location Quotient* (LQ) dengan menghitung PDRB dari beberapa jenis komoditas unggulan dari tanaman pangan, Perkebunan, dan hortikultura yang dipilih berdasarkan hasil produksinya yang kemudian di konversi kedalam rupiah. Berikut tabel 1-2 merupakan penjelasan mengenai jenis komoditas pertanian yang unggul di Kabupaten Karawang dan Jawa barat pada tahun 2022 – 2023 yang sudah dikonversi dari hasil produksi kedalam rupiah.

Tabel 1. Harga Jenis Komoditas Pertanian di Kabupaten Karawang dan Jawa Barat Tahun 2022

Komoditas	Harga	PDRB Konstan 2022	
		Karawang	Jabar
Padi	6.770	8.305.977.600	61.579.500.463,1
Kelapa	5.800	5.718.800	512.596.518
Kopi	50.000	17.700.000	10.500.000.000
Kacang Panjang	17.000	30.243.000	10.200.000.000
Kembang kol	25.000	170.675.000	478.975.400
Ketimun	4.000	37.564.000	542.080.000
Terong	12.000	38.592.000	1.075.496.000
Jamur merang	55.000	484.385.000	9.516.401.000
Jahe	40.000	138.000.000	21.896.628.000
Kencur	19.000	285.636.500	399.000.000
Kunyit	20.000	155.060.000	1.800.000.000
Lengkuas	60.000	637.020.000	1.079.057.400
Serai	8.000	1.285.920.000	6.092.788.000
Jambu air	12.000	431.676.000	40.605.6000
Jambu biji	18.500	885.687.500	1.479.278.500
Mangga	14.500	1.084.310.000	654.202.3000
Nangka	35.000	281.050.000	2.843.960.000
Pepaya	8.000	81.376.000	1.009.816.000
Pisang	15.500	907.881.500	2.042.214.000

Sumber: Hasil Identifikasi, 2024

Tabel 2. Konversi Harga Jenis Komoditas Pertanian di Kabupaten Karawang dan Jawa Barat Tahun 2023

Komoditas	Harga	PDRB Konstan 2023	
		Karawang	Jabar
Padi	6.770	9.304.977.700	72.580.500.463,1
Kelapa	5.800	6.718.800	614.596.518
Kopi	50.000	18.700.000	11.500.000.000
Kacang Panjang	17.000	35.243.000	11.300.000.000
Kembang kol	25.000	180.675.000	589.876.500
Ketimun	4.000	38.564.000	545.080.000
Terong	12.000	39.592.000	1.125.496.000
Jamur merang	55.000	584.475.000	9.616.401.000

Komoditas	Harga	PDRB Konstan 2023	
		Karawang	Jabar
Jahe	40.000	149.000.000	22.896.628.000
Kencur	19.000	286.636.500	400.000.000
Kunyit	20.000	165.060.000	1.900.000.000
Lengkuas	60.000	785.020.000	1.379.057.400
Serai	8.000	1.285.920.000	6.092.788.000
Jambu air	12.000	451.676.000	41.605.6000
Jambu biji	18.500	895.687.500	1.589.278.500
Mangga	14.500	785.310.000	654.202.3000
Nangka	35.000	281.050.000	2.843.960.000
Pepaya	8.000	85.376.000	1.549.816.000
Pisang	15.500	987.881.500	2.754.214.000

Sumber: Hasil Identifikasi, 2024

Bedasarkan tabel tersebut, jenis komoditas sangat beragam, mulai dari tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, tanaman biofarma, dan buah-buahan, yang mana hasil produksinya termasuk lima besar. Selanjutnya, dilakukan menghitung LQ berdasarkan hasil konversi harga dari setiap jenis komoditas pertanian di Kabupaten Karawang.

1. Analisis LQ

Analisis *Location Quotient* (LQ) dilakukan untuk mengidentifikasi komoditas atau sektor unggulan (sektor basis) dalam perekonomian suatu wilayah. Melalui pendekatan ini, dapat diketahui jenis-jenis komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, karena mampu menghasilkan surplus yang dipasarkan keluar wilayah tersebut, seperti yang terlihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Perhitungan LQ

No	Jenis Komoditas	Nilai LQ	Ket
1	Padi	1,224	Basis
2	Kelapa	0,104	Non Basis
3	Kopi	0,016	Non Basis
4	Kacang Panjang	0,030	Non Basis
5	Kembang Kol	2,924	Basis
6	Ketimun	0,675	Non Basis
7	Terung	0,336	Non Basis
8	Jamur Merang	0,580	Non Basis
9	Jahe	0,062	Non Basis
10	Kencur	6,840	Basis
11	Kunyit	0,829	Non Basis
12	Lengkuas	5,434	Basis
13	Serai	2,015	Basis
14	Jambu Air	10,363	Basis
15	Jambu Biji	5,380	Basis
16	Mangga	1,146	Basis
17	Nangka	0,943	Non Basis
18	Pepaya	0,526	Non Basis
19	Pisang	3,424	Basis

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan hasil analisis menggunakan perhitungan LQ dapat dihasilkan bahwa terdapat sembilan jenis komoditas yang termasuk ke dalam kategori basis yaitu padi, kembang kol, kencur, lengkuas, serai, jambu air, jambu biji, mangga, serta pisang. Sisanya merupakan jenis komoditas non-basis. Jenis komoditas yang termasuk ke dalam sektor basis menunjukkan pada jenis komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Penelitian Achmad Faqih (2021) mengidentifikasi padi dan mangga sebagai komoditas unggulan berdasarkan analisis LQ dengan fokus pada penyebaran spasial. Temuan penelitian ini menguatkan hasil tersebut, namun memperluas cakupan dengan menambahkan komoditas lain, seperti kembang kol, kencur, lengkuas, dan jambu-jambuan, serta menekankan kontribusi ekonomi dan potensi pengembangan agroindustri dari komoditas basis.

Analisis Shift Share

Dari hasil perhitungan LQ tersebut akan dilanjutkan untuk menghitung menggunakan rumus *shift share* yang dimana untuk melihat jenis pertumbuhan dari setiap sektor yang nantinya akan dibandingkan dengan hasil perhitungan LQ. Hasil perhitungan *shift share* dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Perhitungan Shift Share Terhadap Jenis Komoditas Pertanian

No	Jenis Komoditas	Nilai PB	Ket
1	Padi	0,224	Progresif
2	Kelapa	0,279	Progresif
3	Kopi	0,160	Progresif
4	Kacang Panjang	0,269	Progresif
5	Kembang Kol	0,163	Progresif
6	Ketimun	0,131	Progresif
7	Terung	0,130	Progresif
8	Jamur Merang	0,311	Progresif
9	Jahe	0,184	Progresif
10	Kencur	0,107	Progresif
11	Kunyit	0,168	Progresif
12	Lengkuas	0,336	Progresif
13	Serai	0,104	Progresif
14	Jambu Air	0,150	Progresif
15	Jambu Biji	0,115	Progresif
16	Mangga	-0,172	Mundur
17	Nangka	0,104	Progresif
18	Pepaya	0,153	Progresif
19	Pisang	0,192	Progresif

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan hasil analisis *shift share*, dari 19 komoditas pertanian yang dianalisis di Kabupaten Karawang, hanya komoditas mangga yang menunjukkan pergeseran negatif, sementara komoditas lain mengalami pertumbuhan positif.

Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faqih (2021) di Kabupaten Indramayu, yang mengklasifikasikan mangga sebagai komoditas progresif bersama padi, nangka, dan pepaya. Perbedaan tersebut mengindikasikan adanya variasi dalam daya saing komoditas serta perbedaan strategi pengembangan yang diterapkan di masing-masing daerah.

2. Analisis Tipologi Klassen

Setelah melakukan perhitungan menggunakan rumus *shift share*, analisis dilanjutkan menggunakan tipologi Klassen untuk melihat gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan serta kontribusi jenis komoditas di Kabupaten Karawang. Hasil analisis menggunakan tipologi Klassen tersaji pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Tipologi Klassen Terhadap Jenis Komoditas Pertanian

No	Jenis Komoditas	LQ	PB	Ket
1	Padi	LQ>1	PB>0	Unggulan
2	Kelapa	LQ<1	PB>0	berkembang
3	Kopi	LQ<1	PB>0	berkembang
4	Kacang Panjang	LQ<1	PB>0	berkembang
5	Kembang Kol	LQ>1	PB>0	Unggulan
6	Ketimun	LQ<1	PB>0	berkembang
7	Terung	LQ<1	PB>0	berkembang
8	Jamur Merang	LQ<1	PB>0	berkembang
9	Jahe	LQ<1	PB>0	berkembang
10	Kencur	LQ>1	PB>0	Unggulan
11	Kunyit	LQ<1	PB>0	berkembang
12	Lengkuas	LQ>1	PB>0	Unggulan
13	Serai	LQ>1	PB>0	Unggulan
14	Jambu Air	LQ>1	PB>0	Unggulan
15	Jambu Biji	LQ>1	PB>0	Unggulan
16	Mangga	LQ>1	PB<0	Potensial
17	Nangka	LQ<1	PB>0	berkembang
18	Pepaya	LQ<1	PB>0	berkembang
19	Pisang	LQ>1	PB>0	Unggulan

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan hasil analisis tipologi *Klassen* yang menggabungkan nilai LQ dan Pertumbuhan Basis (PB) dari perhitungan *shift share*, diperoleh tiga kategori komoditas pertanian di Kabupaten Karawang, yaitu: unggulan, potensial, dan berkembang. Komoditas unggulan seperti padi, kembang kol, kencur, lengkuas, serai, jambu air, jambu biji, dan pisang, memiliki keunggulan kompetitif dan

komparatif yang tinggi serta berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Komoditas potensial, seperti mangga, menunjukkan potensi besar namun belum optimal dan memerlukan perhatian lebih. Sementara itu, komoditas berkembang, seperti kelapa, kopi, kacang panjang, ketimun, terung, jamur merang, jahe, kunyit, nangka, dan pepaya, memiliki prospek untuk menjadi sektor unggulan di masa depan.

Berdasarkan hasil analisis tipologi Klassen dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komoditas seperti padi, kembang kol, kencur, dan lengkuas memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, menjadikannya sebagai sektor unggulan di Kabupaten Karawang. Temuan ini sejalan dengan penelitian, berbeda dengan penelitian oleh Gamaputra dan Nuswantara (2023) di Grobogan, yang hanya menempatkan kacang hijau di kuadran I, sementara jagung dan kedelai berada di kuadran III. Perbedaan ini mencerminkan variasi agroklimat dan struktur ekonomi masing-masing daerah; Karawang memiliki potensi lebih luas, termasuk hortikultura dan rempah. Oleh karena itu, strategi pengembangan komoditas unggulan harus disesuaikan dengan kondisi lokal untuk mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan.

3. Analisis SWOT

Setelah melakukan perhitungan menggunakan LQ dan juga *shift share* serta melakukan analisis menggunakan tipologi Klassen, maka untuk selanjutnya yaitu merumuskan strategi pengembangan agroindustri menggunakan SWOT. Berikut adalah analisis SWOT untuk jenis komoditas pertanian kategori unggulan.

a. Strength

1. Kemampuan sumber daya alam yang sangat mencukupi
2. Para petani telah mampu menanam tanaman tersebut.
3. Jumlah produksi yang signifikan.

b. Weaknesses

1. Rendahnya kualitas dan keterampilan petani dalam mengelola hasil tanaman.
2. Terbatasnya infrastruktur untuk mendukung pertanian.
3. Produksi dan tingkat efektivitas yang saat ini tetap minim dan belum mencapai potensi penuhnya.

c. Opportunity

1. Kebutuhan pangan, buah-buahan dan hortikultura yang terus meningkat.
2. Peluang pasar selalu terbuka luas.
3. Pengembangan teknologi budidaya tanaman pangan, buah-buahan dan hortikultura cukup besar.

d. Threats

1. Harga jual tanaman pangan, buah-buahan dan hortikultura tidak stabil.
2. Terjadinya konversi lahan.

Setelah melakukan identifikasi berikut merupakan strategi yang dapat dirumuskan berdasarkan hasil analisis SWOT.

a. Strategi SO

1. Pengelolaan lahan dan pemanfaatan teknologi mengoptimalkan sumber daya lokal untuk menghasilkan pangan, produk makanan, buah-buahan, dan hasil hortikultura untuk memenuhi kebutuhan manusia di pasar lokal, regional, nasional, dan internasional.
2. Program pelatihan dan pendidikan bagi petani dalam penggunaan teknik pertanian untuk memanfaatkan berbagai input, memperluas pengetahuan dan keterampilan petani, dan memperbaiki mutu produk melalui penguatan dan perluasan serta optimalisasi Penyuluhan Pertanian oleh penyuluh.

b. Strategi WO

1. Memperkuat kerjasama dengan pemerintah untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan petani dalam pengembangan usaha dan meningkatkan produksi dan produktivitas.
2. Memperkuat peran pemerintah daerah khususnya dalam memanfaatkan dan memperkenalkan berbagai teknologi baru, serta memperluas skala usaha sekaligus meningkatkan kualitas.
3. Membantu petani mendapatkan pinjaman usaha pertanian yang lebih efektif.

c. Strategi ST

1. Pemerintah dapat menciptakan lingkungan usaha yang kondusif dan

meningkatkan kemampuan pengelolaan pertanian para petani, terutama dengan mendukung berbagai sarana produksi, serta menyediakan sarana/prasarana khusus untuk meningkatkan kualitas dan pengembangan tanaman, dan mengalokasikan anggaran mereka.

2. Memanfaatkan daya dukung lahan dan kondisi geografis untuk mengembangkan budidaya tanaman guna meningkatkan produksi dan memperbaiki teknik pascapanen akan menjaga kualitas produk yang dihasilkan dan meningkatkan pendapatan petani.
3. Menerapkan teknik yang tepat dalam pengolahan hasil pangan, buah-buahan, dan hortikultura

d. Strategi *WT*

1. Meningkatkan kemampuan petani dalam memanfaatkan teknologi pertanian serta mengoptimalkan fungsi dan peran pendukung berbagai sarana produksi.
2. Membentuk industri untuk mengelola produk turunan padi, kopi, kembang kol, jamur merang, pisang, dan jambu air melalui kerja sama dengan perusahaan, pemerintah, dan perguruan tinggi

Dari hasil analisis SWOT dapat diketahui beberapa strategi pengembangan untuk konsep agroindustri yang dimana untuk sistem pengembangannya berdasarkan kelompok yaitu kelompok jenis komoditas yang termasuk kedalam potensial dan berkembang.

5. Strategi Pengembangan

Berdasarkan analisis SWOT, strategi yang harus diimplementasikan harus memiliki hubungan yang erat antara pemerintah dan para petani di Kabupaten Karawang. Hubungan ini perlu dioptimalkan agar dapat menjadi panduan utama dalam setiap fase penyusunan kebijakan oleh pemerintah. Dengan demikian, strategi dibagi menjadi dua level, yaitu strategi pengembangan untuk para petani dan strategi kebijakan untuk pihak pemerintahan.

- a. Strategi Pengembangan Tingkat Petani
 1. Tingkatkan mutu dan kualitas dengan memperkuat partisipasi kelompok petani untuk mendapatkan informasi

harga dan metode panen yang sesuai untuk menghadapi perubahan iklim.

2. Mengoptimalkan penggunaan lahan dan tenaga kerja dengan menanam jenis bibit unggul untuk meningkatkan kuantitas produksi dalam persaingan
 3. Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dan membangun kerja sama dengan mitra untuk memperoleh informasi guna menambah volume pemasaran dalam bersaing dengan kompetitor
 4. Meningkatkan jumlah produksi dengan memanfaatkan lahan dan tenaga kerja semaksimal mungkin agar permintaan dapat terpenuhi.
- a. Strategi Kebijakan Tingkat Pemerintah
 1. Menjaga dukungan pemerintah dengan semangat kerja tinggi untuk memperbaiki mutu dan jumlah produksi jenis komoditas potensial maupun berkembang, serta memperluas pasar.
 2. Meningkatkan partisipasi kelompok tani untuk memudahkan pemerintah dalam menerapkan kebijakan.
 3. Meningkatkan dan memperbaiki fasilitas pendukung.
 4. Mempermudah proses pemasaran serta memenuhi permintaan.
 5. Tingkatkan fasilitas pendukung dalam menangani penyakit untuk mengurangi kegagalan hasil produksi.

Dari hasil analisis SWOT yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa strategi-strategi dirumuskan didasarkan pada potensi, kelemahan dan tantangan dari setiap jenis komoditas pertanian yang unggul. Dimana, dari ketiga aspek tersebut nantinya akan memberikan sebuah gambaran implementasi strategi bagi para pelaku yang terlibat dari pengembangan agroindustri berbasis komoditas pertanian ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2024), yang menerapkan pendekatan SWOT dalam merumuskan strategi untuk mengembangkan komoditas unggulan durian. Dalam penelitian tersebut, pemilihan strategi yang tepat sangat ditentukan oleh analisis terhadap potensi, kekurangan, dan rintangan yang dihadapi oleh produk durian. Mereka menekankan bahwa tanpa mempertimbangkan elemen-elemen tersebut, strategi yang disusun berisiko menjadi

kurang efektif, tidak realistis, dan bahkan dapat gagal saat diimplementasikan.

Kesamaan dalam pendekatan ini menegaskan bahwa analisis SWOT tidak hanya berguna untuk memahami posisi internal dan eksternal dalam sektor komoditas, tetapi juga sangat penting sebagai landasan dalam merumuskan strategi pengembangan yang aplikatif dan sesuai dengan konteks. Dalam penelitian ini, strategi yang dihasilkan melalui analisis SWOT tidak hanya mencerminkan kenyataan objektif dari setiap komoditas unggulan, tetapi juga menawarkan gambaran mengenai pelaksanaan strategi yang menjadi pedoman bagi pelaku agroindustri, termasuk para pengusaha, pemerintah daerah, dan pengambil kebijakan lainnya.

Oleh karena itu, baik dalam konteks pengembangan komoditas unggulan durian (Setiawan, 2024) maupun dalam pengembangan agroindustri yang berfokus pada komoditas pertanian dalam studi ini, analisis SWOT terbukti menjadi alat strategis yang efektif untuk merumuskan kebijakan pengembangan usaha yang berkelanjutan dan terintegrasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Karawang, yaitu padi, kembang kol, kencur, serai, jambu air, jambu biji, nangka, dan pisang, merupakan jenis komoditas yang diprioritaskan untuk dikembangkan melalui pendekatan agroindustri.

Strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT mencakup optimalisasi lahan dan teknologi, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan, sinergi dengan pemerintah, pemanfaatan kondisi geografis, penerapan teknik pengolahan yang tepat, serta pengembangan industri olahan.

Pengembangan dilakukan pada dua level: di tingkat petani, strategi berfokus pada penciptaan pasar baru berbasis teknologi dan penguatan kelompok tani; sementara di tingkat pemerintah, strategi diarahkan pada pemberian stimulus dan peningkatan motivasi kerja guna mengakselerasi kualitas serta kuantitas produk hortikultura dan buah-buahan.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dalam pengembangan agroindustri yang berfokus pada produk pertanian perlu didukung melalui penguatan organisasi petani dan pelaku bisnis,

misalnya dengan mendirikan koperasi dan menjalin kemitraan dengan sektor swasta untuk memperkuat daya tawar serta akses pasar. Selain itu, adanya perbaikan dalam infrastruktur dan sistem logistik sangat penting, termasuk pembangunan jalan tani, fasilitas penyimpanan, dan sarana transportasi, untuk memperlancar distribusi dan mengurangi kerugian hasil panen. Upaya ini perlu disertai dengan peningkatan kemampuan sumber daya manusia melalui pelatihan, bimbingan teknis, dan adopsi teknologi, sehingga agroindustri dapat berkembang secara berkelanjutan dan bersaing.

REKOMENDASI

Rekomendasi yang dapat diberikan yaitu pengembangan agroindustri berbasis komoditas pertanian di Kabupaten Karawang memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dan ketahanan pangan Jawa Barat. Potensi komoditas unggulan seperti padi, hortikultura (kembang kol, buah tropis), dan tanaman obat (kencur, serai), membuka peluang diversifikasi produk melalui agroindustri.

Peningkatan nilai tambah melalui produksi tepung beras, beras instan, produk herbal, pakan fermentasi, serta pemanfaatan limbah pertanian (sekam, bekatul) menjadi bioenergi dan bahan bangunan ramah lingkungan mendukung arah pembangunan ekonomi hijau dan sirkular. Penguatan kelembagaan petani, pengembangan UMKM, penerapan teknologi tepat guna, serta integrasi sistem logistik dan digitalisasi rantai pasok menjadi faktor penting dalam mewujudkan agroindustri yang berkelanjutan dan berdaya saing, sehingga mampu memperkuat posisi Karawang sebagai salah satu motor penggerak agroindustri di Provinsi Jawa Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing Kerja Praktik yang telah membimbing, memberikan arahan, dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan jurnal ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Bidang Pengelolaan Sumber Daya Alam Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat yang telah memberikan waktu, bantuan data, serta masukan yang berharga dalam proses penelitian dan penyusunan jurnal ini. Tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, jurnal ini tidak akan tersusun dengan baik.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A. *et al.* (2023) "Penerapan Metode Location Quotient dalam Penentuan Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Jember" *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 23(1), hal. 92–96. Tersedia pada: <https://doi.org/10.25047/jii.v23i1.3885>.
- Arselina, T., Setiawan, I., Rian, K. (2023) "STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KERIPIK UBI JALAR UNGI (Studi Kasus di Desa Kersamanah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut)" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 10(3), hal. 1669-1679.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang. (2024). *Kabupaten Karawang Dalam Angka 2024*. Karawang: BPS Kabupaten Karawang.
- Faqih, A. (2021) "Analisis komoditas unggulan sektor pertanian," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(4), hal. 550–559. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/020211242 Contents>.
- Fetra, R., Erfit dan Zamzami. (2021) "Analisis produk tanaman pangan dan hortikultura serta strategi pengembangannya di Kabupaten Kerinci," *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), hal. 589–600.
- Gamaputra, Y., & Nuswantara, B. (2023). "Analisis komoditas unggulan pertanian tanaman pangan berdasarkan nilai produksi di Kabupaten Grobogan". *Jurnal Agrotech (Agrotech Journal)*, 13(2), 144–149. <https://doi.org/10.31970/agrotech.v13i2.133>
- Harlan, F.B., Wirawan, A. dan Maulida, N.A. (2020) "ANALISIS SWOT TENTANG STRATEGI PEMASARAN AGRIBISNIS DI PULAU SETOKOK (STUDI KASUS KOMODITAS SEMANGKA)," *Jurnal Agrisepe*, 20(1), hal. 69–80. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.1.69-80>.
- Kustanto, H., Fachriyan, H. dan Subantoro, R. (2022) "PENGUJIAN KEUNGGULAN DAN ANALISIS USAHATANI PADA KACANG PANJANG (*Vigna sinensis* L.) VARIETAS LONGER 02," *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 18(2), hal. 231–241.
- Musthofa, A. M., Mulyatno, B., & Mukson. (2019). "ANALISIS STRATEGI PEMASARAN BUAH SEMANGKA DI GABUNGAN KELOMPOK TANI (Gapoktan) TANI MAKMUR DI DESA CABEAN KECAMATAN DEMAK KABUPATEN DEMAK." *Jurnal Hexagro*, 3(2), hal. 1-10.
- Nursalis, Rochdiani, D. dan Yuroh, F. (2017) "ANALISIS PENDAPATAN AGROINDUSTRI TAHU (Studi Kasus Pada Perusahaan Tahu Pusaka di Desa Simpang Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(1), hal. 658–662.
- Saputri, A.D., Marwanti, S. dan Setyowati, N. (2016) "ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI UNGGULAN DI KABUPATEN WONOSOBO," 4(3), hal. 515–524.
- Setiawan, R.F. (2024). "STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN DURIAN DI KECAMATAN WONOSALAM KABUPATEN JOMBANG". *Jurnal Cemara*, 21(1), hal. 55 - 66.
- Subaktilah, Y., Kuswardani, N., & Yuwanti, S. (2018). "ANALISIS SWOT: FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PADA PENGEMBANGAN USAHA GULA MERAH TEBU" (Studi Kasus di UKM Bumi Asih, Kabupaten Bondowoso). *Jurnal Agroteknologi*, 12(2). hal. 107-115.
- Suparwata, D. O., & Pomolango, R. (2019). "Arahan Pengembangan Agribisnis Buah Naga di Pekarangan Terintegrasi Desa Wisata Banuroja". *Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian*, 10(2). hal. 85-99.
- Supriastuti, E. (2021) "STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOMODITI PERTANIAN UNGGULAN DATARAN TINGGI DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 8(3), hal. 901–912.
- Tarlani dan Sirajuddin, T. (2020) "Rural development strategies in Indonesia: Managing villages to achieve sustainable development," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1). Tersedia pada: <https://doi.org/10.1088/1755->

1315/447/1/012066.

Udayana, I.G.B., Budi, L.S. dan Nurwantara, M.P. (2021) "STRATEGI PRODUK OLAHAN BUAH ANGGUR SEBAGAI PRODUK UNGGULAN DI KABUPATEN BULELENG PROVINSI BALI," *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 31(3), hal. 296–304. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2021.31.3.296>.

Wiryawan, F.S., Marimin dan Djatna, T. (2019) "STRATEGI PENINGKATAN KEBERLANJUTAN AGROINDUSTRI SAYUR POTONG STUDI KASUS DI PT SAYURAN SIAP SAJI," *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 29(1), hal. 1–10. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2019.29.1.1>.